

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (2017), masalah gangguan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius. Terdapat sekitar 21 juta terkena skizofrenia sedangkan jumlah penduduk di dunia yang mengalami depresi diperkirakan 4,4%. Total jumlah penduduk sekitar 322 juta orang mengalami gangguan depresi. Diperkirakan penduduk yang mengalami depresi meningkat sampai 18,4%. Proporsi jumlah penduduk yang mengalami gangguan kecemasan 3,6% Total jumlah penduduk sekitar 264 juta orang mengalami gangguan kecemasan, dan meningkat sampai 14,9%. WHO (2018) mengatakan evaluasi kejadian gangguan mental kronik dan parah yang menyerang 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia, $\geq 50\%$ jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah.

Menurut hasil Riskesdas (2018), tentang jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia sebesar 6,7% dengan kejadian tertinggi di Provinsi Bali sebesar 11,1% dan terendah di Kepulauan Riau sebesar 2,8% sedangkan Provinsi Lampung sebesar 6,0%. dengan gangguan jiwa tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 12,06% dan terendah di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 0% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Menurut Kemenkes, (2017) di Indonesia Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia, data Kementerian Kesehatan menunjukkan sekitar 14 juta orang di Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gejala depresi dan gangguan kejiwaan. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk.

Menurut Dinas Kesehatan Sumatera Utara, (2019) terdapat sebanyak 20.388 orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat yang berisiko mendapatkan perilaku yang salah di Sumatera Utara pada bulan September 2019, banyak yang mengalami pemasangan sekitar 428 orang. Dari jumlah yang dipasung ini, sebanyak 353 orang sudah mendapatkan pelayanan dan 40 orang sudah dipulangkan. Selain itu, jumlah ODGJ yang sudah berobat ke Puskesmas ada sebanyak 4.139 orang.

Menurut Sebastian,(2015) tentang gangguan jiwa dan rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Lampung bulan Juli tahun 2019 terdapat 351 klien gangguan jiwa dan untuk rawat inap terdapat 189 (53,84%) klien yang mengalami skizofrenia, di ruang Kutilang pada bulan Juli tahun 2019 terdapat 32 klien rawat inap diantaranya Halusinasi Pendengaran 22 (68,75%), Isolasi sosial 6 (18,75%), Harga diri rendah 2 (6,25%), Resiko bunuh diri 1 (3,125%), dan Waham 1 (3,125%) .

Data yang diperoleh dari Puskesmas Sunggal Kecamatan Medan Sunggal terdapat 45 klien yang mengalami gangguan jiwa diantaranya mengalami skizofrenia, ansietas disorder, non organik insomnia dan depresi. Masalah yang ditimbulkan gangguan jiwa tidak akan menyebabkan penderitaan secara fisik dan emosional bagi penderitanya, keluarga dan masyarakat. Penderita gangguan jiwa sering mengalami perubahan fungsi dalam kehidupan sehari-hari (Dalimunthe, 2018).

Hasil penelitian terdahulu oleh Careni Yanifo (2019), tentang hubungan pemberian TAK Sosialisasi terhadap kemampuan interaksi

sosial pada klien isolasi sosial di RSJ Ildrem Medan didapatkan hasil jumlah klien isolasi sosial pada tahun 2018 sebanyak 224 orang (5,6%) dan merupakan diagnosa ketiga terbesar setelah halusinasi (79,8%) dan defisit perawatan diri (6,5%).

Dampak yang dapat di timbulkan oleh klien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya di mana klien mengalami panik dan perilakunya di kendalikan oleh halusinasinya. Kondisi untuk mengurangi dampak dari akibat halusinasi yaitu dengan cara melibatkan kelompok perlakuan. Abdul (2018). Dari pemaparan diatas dapat dijadikan suatu masalah bahwa klien halusinasi pendengaran menyebabkan mereka mengalami gangguan, salah satunya persepsi, akibatnya dapat mencelakai diri sendiri maupun orang lain, sehingga pasien membutuhkan terapi dan pelayanan khusus yang diberikan di pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit jiwa.

Gangguan jiwa berat dikenal dengan sebutan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah skizofrenia. Gejala yang menyertai pada gangguan jiwa berat yaitu waham, ilusi, gangguan proses pikir, agresivitas, dan halusinasi. Veni (2018).

Berdasarkan hasil penelitian Sastria (2019), tentang penelitian halusinasi merupakan distorsi persepsi yang tidak nyata dan terjadi pada respons neurobiologis maladaptive. Penyebab klien Halusinasi yang dialami oleh individu melalui faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari faktor biologis yang berhubungan dengan perkembangan sistem saraf yang tidak normal, faktor psikologis seperti pola asuh orang tua, kondisi keluarga dan lingkungan, faktor sosial budaya seperti kondisi ekonomi, konflik sosial, serta kehidupan yang terisolasi disertai stres. Faktor presipitasi terdiri dari faktor biologi yang terkait dalam gangguan komunikasi dan putaran balik otak yang mengatur proses informasi, faktor lingkungan yang mana terjadi tingkat stresor

lingkungan di luar batas toleransi individu, koping yang dapat menentukan seseorang dalam mentoleransi stresor.

Berdasarkan hasil penelitian Zakiyah, (2018) tentang hubungan pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi dengan kemampuan klien halusinasi bersosialisasi di RS Marzoeki Bogor, diperoleh hasil dari 35 responden, sebelum melakukan TAKS terdapat 10,23 (29,23%) responden dikarenakan klien sering berdiam diri, tidak mau berinteraksi dengan sesama dan tidak mampu bersosialisasi, dan setelah melakukan TAKS terdapat 33,23 (94,95%) responden. Masalah pada gangguan klien yang tidak dapat bersosialisasi disebabkan oleh halusinasi

Dari hasil wawancara study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSJ. Muhammad. Ildrem Medan pada tanggal 18 Februari 2022 mendapatkan sekitar 5 klien dari 15 klien yang tidak bisa bersosialisasi, mencakup klien tidak dapat menyebutkan nama lengkap, nama panggilan, asal, hobi. diajak berbicara klien tidak memberi respon dan tidak memberikan jawaban sesuai pertanyaan yang diberikan dan tidak mau melakukan kontak mata, klien suka menyendiri, klien tidak mau bergaul dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 februari 2022 didapatkan jumlah klien yang mengalami halusinasi pendengaran pada bulan Januari – Desember tahun 2021 di RSJ.Prof.DR.M.Ildrem Medan sebanyak 250 Orang

Dengan permasalahan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi dengan Kemampuan Klien Halusinasi Bersosialisasi di RSJ. PROF. DR. M. ILDREM MEDAN.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah adalah Untuk melihat apakah ada hubungan terapi aktivitas kelompok

sosialisasi dengan kemampuan klien halusinasi bersosialisasi di RSJ.
PROF. DR. M. ILDREM MEDAN.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan umum

Untuk melihat hubungan pemberian TAKS dengan kemampuan klien halusinasi bersosialisasi.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk melihat kemampuan klien halusinasi bersosialisasi sebelum diberikan TAKS sesi 1 sampai sesi 4
2. Untuk melihat kemampuan klien halusinasi bersosialisasi sesudah diberikan TAKS sesi 1 sampai sesi 4
3. Untuk melihat kemampuan klien halusinasi bersosialisasi sebelum dan sesudah dilakukan TAKS sesi 1 sampai sesi 4

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan bagi pelayanan Kesehatan khususnya terhadap tenaga keperawatan untuk memberikan TAKS sesi 1 sampai sesi 4 dan membantu klien halusinasi yang bermasalah dengan bersosialisasi agar dapat menerapkan terapi aktivitas kelompok sosialisasi sesi 1 sampai sesi 4 pada klien halusinasi.

1.4.2 Bagi institusi keperawatan

Sebagai masukan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data best didalam pengajaran mata kuliah keperawatan jiwa khususnya terapi aktivitas kelompok pada klien halusinasi

1.4.3 Bagi klien

Sebagai terapi untuk membantu klien halusinasi dalam bersosialisasi dengan orang lain.